

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel

1. Perkembangan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dialami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang yang menjalani kehidupan secara bermartabat. Oleh karena itu, pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut. Sehingga pembangunan dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk mengenali siapa si miskin tersebut.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada periode tahun 2018 – 2023 ditunjukkan pada Gambar 4.1. Tingkat kemiskinan mencakup besaran jumlah dan persentase dari penduduk miskin. Pada periode tersebut perkembangan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara relatif berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Gambar 4. 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2018 – 2023

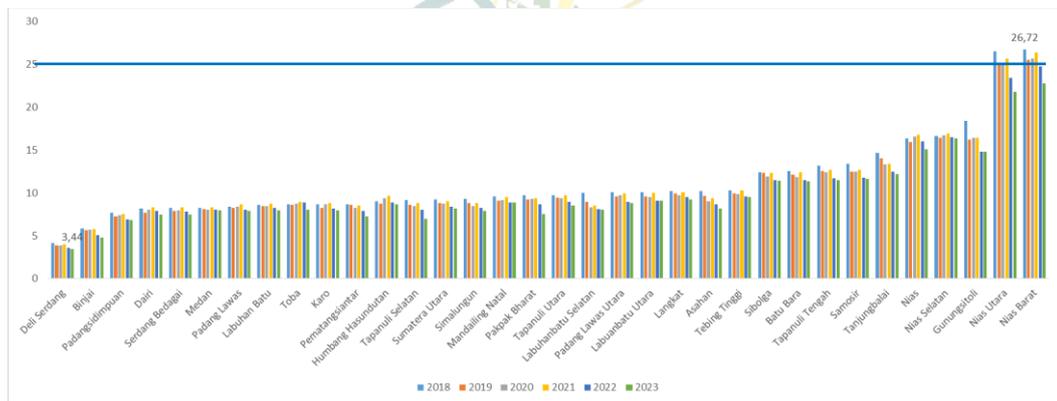


Sumber: www.bps.go.id, data diolah

Secara absolut jumlah penurunan penduduk miskin pada periode 2018 – 2023 sebesar 85.270 jiwa, yaitu dari 1.324.980 jiwa pada 2018 menjadi 1.239,71 ribu jiwa pada 2023. Secara relatif juga terjadi sedikit penurunan persentase penduduk miskin dari sebesar 9,22 persen pada 2018 menjadi 8,15 persen pada 2023.

Berikut disajikan data tentang tingkat kemiskinan yang terjadi menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara tahun 2018-2023.

Gambar 4. 2 Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara 2018-2023



Sumber: www.bps.go.id, data diolah

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2023. Tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera Utara didominasi oleh kabupaten/kota yang berada di Kepulauan Nias seperti Nias Barat, Nias Utara, Nias dan Gunungsitoli. Sementara tingkat kemiskinan terendah berada di Deli Serdang dan disusul Kota Binjai. Tabel 4.1 menunjukkan 10 kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera Utara.

Tabel 4. 1 10 kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera Utara tahun 2018-2023

Kabupaten	Tahun						Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias Barat	26,72	25,51	25,69	26,42	24,75	22,81	25,32
Nias Utara	26,56	24,99	25,07	25,66	23,4	21,79	24,58
Nias Selatan	16,65	16,45	16,74	16,92	16,48	16,39	16,61

Nias	16,37	15,94	16,6	16,82	16	15,1	16,14
Gunungsitoli	18,44	16,23	16,41	16,45	14,81	14,78	16,19
Tanjungbalai	14,64	14,04	13,33	13,4	12,45	12,21	13,35
Samosir	13,38	12,52	12,48	12,68	11,77	11,66	12,42
Tapanuli Tengah	13,17	12,53	12,38	12,67	11,71	11,5	12,33
Sibolga	12,38	12,36	11,95	12,33	11,47	11,42	11,99
Batu Bara	12,57	12,14	11,88	12,38	11,53	11,38	11,98

Sumber: www.bps.go.id

Tabel di atas memuat data 10 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera Utara. Berdasarkan tabel tersebut, Semua Kabupaten/Kota yang ada di pulau Nias termasuk dalam tingkat kemiskinan tertinggi. Data tersebut menunjukkan, masih kemiskinan di Sumatera Utara masih menjadi permasalahan serius dan tersebar di berbagai daerah.

2. Perkembangan Islamic Human Development Index (IHDI)

Pengukuran pencapaian I-HDI pada penelitian ini menggunakan indikator angka kriminalitas, angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, laju pertumbuhan penduduk, pengeluaran perkapita dan indeks kedalaman kemiskinan yang dicerminkan dari lima indeks dimensi berupa penjagaan terhadap agama (*Hifdz Dien*), penjagaan terhadap jiwa (*Hifdz Nafs*), penjagaan terhadap akal (*Hifdz 'Aql*), penjagaan terhadap keturunan (*Hifdz Nasl*), dan penjagaan terhadap harta (*Hifdz Maal*) yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Asy-Syatibi.

Berdasarkan semua perhitungan komponen-komponen *Islamic Human Development Index (I-HDI)*, maka kita akan memasukkan semua komponen itu kepada perhitungan *I-HDI* khusus Provinsi Sumatera Utara dengan rumus sebagaimana sudah diterangkan di bab II.

Sebagai ilustrasi berikut perhitungan index untuk kabupaten Nias tahun 2018 yang akan diuraikan dibawah ini :

Angka Kriminalitas	(Kasus)	405
Usia Harapan Hidup	(Tahun)	69,43
Angka Melek Huruf	(Rasio)	92,92
Rata-rata Lama Sekolah	(Tahun)	4,94
Angka Kelahiran Total	(Jumlah)	3,848

Angka Kematian bayi	(Jumlah)	30
Index Gini	(Index)	0,2645
Normalisasi Gini	1-0,2645	0,7355
Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK)	(Index)	2,45
Normalisasi IKK	100-2,45	97,55

Dengan diketahuinya data-data indikator yang akan dimasukkan ke rumus maka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghitung *Index Religiusitas* atau *Index Ad – Din*

a. Index Ad – Dien (ID)

Index Kriminalitas

$$= \frac{\text{nilai aktual kriminalitas} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}{\text{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}$$

$$= \frac{405 - 66}{574 - 66}$$

$$= 0,667$$

b. *Index An - Nafs* (INF)

Index Masa Hidup

$$= \frac{\text{nilai aktual kriminalitas} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}{\text{nilai aktual kriminalitas tertinggi} - \text{nilai aktual kriminalitas terendah}}$$

$$= \frac{69,43 - 25}{85 - 25}$$

$$= 0,74$$

c. Index Al-‘Aql (IA)

Literacy Index (LI)

$$= \frac{\text{nilai aktual melek huruf} - \text{nilai aktual melek huruf terendah}}{\text{nilai aktual melek huruf tertinggi} - \text{nilai aktual melek huruf terendah}}$$

$$= \frac{92,66 - 0}{96,06 - 0}$$

$$= 0,96$$

Means Years Schooling Index (MYSI)

$$\text{MYSI} = \frac{\text{nilai aktual lama sekolah} - \text{nilai aktual lama sekolah terendah}}{\text{nilai aktual lama sekolah tertinggi} - \text{nilai aktual lama sekolah terendah}}$$

$$= \frac{4,94 - 0}{18 - 0}$$

$$= 0,27$$

$$IA = 1/2 (LI) + 1/3 (MYSI)$$

$$= 1/2 (0,96) + 1/3 (0,27)$$

$$= 0,57$$

d. Index An – Nasl (INS)

$$\begin{aligned} \text{Fertility Index (FI)} &= \frac{\text{nilai aktual angka kelahiran} - \text{nilai aktual angka kelahiran terendah}}{\text{nilai aktual angka kelahiran tertinggi} - \text{nilai aktual angka kelahiran terendah}} \\ &= \frac{3848 - 661}{3232 - 661} \\ &= 0,90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mortality Index (MI)} &= \frac{\text{nilai aktual angka kematian bayi} - \text{nilai aktual angka kematian bayi terendah}}{\text{nilai aktual angka kematian bayi tertinggi} - \text{nilai aktual angka kematian bayi terendah}} \\ &= \frac{30 - 16}{70 - 16} \\ &= 0,26 \end{aligned}$$

e. *Index Al Maal (IM)*

Normalisasi Gini Rasio perlu dilakukan dengan rumus sbb:

$$\begin{aligned} nGc &= 1 - Gc \\ &= 1 - 0,2645 \\ &= 0,7355 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Index Gini (Gci)} &= \frac{\text{nilai aktual } nGc - \text{nilai aktual } nGc \text{ terendah}}{\text{nilai aktual } nGc \text{ tertinggi} - \text{nilai aktual } nGc \text{ terendah}} \\ &= \frac{0,7355 - 0,721}{0,755 - 0,721} \\ &= 0,43 \end{aligned}$$

Normalisasi *Poverty Index* (Normalisasi Index Kedalaman Kemiskinan)

$$\begin{aligned} nPi &= 100 - Pi \\ &= 100 - 2,45 \\ &= 97,55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Poverty Index (Pi)} &= \frac{\text{nilai aktual } nPi - \text{nilai aktual } nPi \text{ terendah}}{\text{nilai aktual } nPi \text{ tertinggi} - \text{nilai aktual } nPi \text{ terendah}} \\ &= \frac{97,55 - 97,47}{98,09 - 97,47} \end{aligned}$$

$$= 0,13$$

dengan menjumlahkan kedua index ini maka akan diperoleh *Distribution Equity Index* (DEI)

$$\begin{aligned} \text{DEI} &= 1/2 (G_{ci} + P_i) \\ &= 1/2 (0,43+0,13) \\ &= 0,28 \end{aligned}$$

Selanjutnya data pengeluaran perkapita harus diubah menjadi index dengan rumus sbb :

$$\begin{aligned} \text{Pengeluaran Perkapita Index} &= \frac{\text{nilai aktual PP} - \text{nilai aktual PP terendah}}{\text{nilai aktual PP tertinggi} - \text{nilai aktual PP terendah}} \\ &= \frac{6.941 - 6.898}{7.062 - 6.898} \\ &= 0,26 \end{aligned}$$

Dengan dihitungnya *Distribution Equity Index* (DEI) dan pengeluaran perkapita index (PPi) maka akan dapat kita hitung *Index Al Maal* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Index Al Maal (IM)} &= 1/2 (\text{DEI} + \text{PPi}) \\ &= 1/2 (0,28+0,26) \\ &= 0,20 \end{aligned}$$

f. ***Islamic Human Development Index***

Berdasarkan semua perhitungan komponen-komponen *Islamic Human Development Index* (I-HDI) yaitu *Hifdz Dien* (ID), *Hifdz Nafs* (INF), *Hifdz 'Aql* (IA), *Hifdz Maal* (IM), *Hifdz Nasl* (INS) maka selanjutnya kita akan memasukkan semua komponen itu kepada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{I-HDI} &= 2/5 (ID) + 1/5 (INF + IA + INS + IM) \times 100 \\ &= 2/5 (0,67) + 1/5 (0,74 + 0,57 + 0,26 + 0,20) \times 100 \\ &= 0,268 + 0,354 \\ &= 0,622 \times 100 \\ &= 62,2 \end{aligned}$$

Secara ringkas dapat diamati dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan I-HDI Kabupaten Nias Periode 2018-2023

Indeks	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Hifdz Dien</i> (ID)	0,67	0,66	0,69	0,51	0,56	0,45
<i>Hifdz Nafs</i> (INF)	0,74	0,74	0,75	0,75	0,75	0,77
<i>Hifdz 'Aql</i> (IA)	0,57	0,55	0,58	0,60	0,60	0,60
<i>Hifdz Maal</i> (IM)	0,20	0,35	0,52	0,55	0,34	0,80
<i>Hifdz Nasl</i> (INS)	0,26	0,04	0,26	0,13	0,04	0,13
IHDI	62,24	60,09	69,90	61,08	56,94	63,64

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan semua komponen index yang menjadi alat hitung IHDI di 33 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara periode 2018-2024 secara detail sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Perhitungan *Index Ad-dien*

Kabupaten/Kota	<i>Index Addin</i>						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias	0,67	0,66	0,69	0,51	0,56	0,45	0,59
Mandailing Natal	0,8	0,19	0,6	0,32	0,6	0,33	0,47
Tapanuli Selatan	0,69	0,29	0,87	0,65	0,56	0,76	0,64
Tapanuli Tengah	0,56	0,24	0,2	0,9	0,9	0,62	0,57
Tapanuli Utara	0,99	0,87	0,85	0,58	0,58	0,65	0,75
Toba	0,69	0,45	0,45	0,75	0,78	0,92	0,67
Labuhan Batu	0,51	0,63	0,32	0,69	0,56	0,24	0,49
Asahan	0,75	0,19	0,6	0,32	0,6	0,33	0,47
Simalungun	0,65	0,81	0,8	0,6	0,8	0,76	0,74
Dairi	0,25	0,68	0,25	0,8	0,25	0,07	0,38
Karo	0,42	0,97	0,42	0,87	0,8	0,78	0,71
Deli Serdang	0,42	0,56	0,42	0,24	0,56	0,22	0,40
Langkat	0,49	0,33	0,8	0,3	0,49	0,76	0,53
Nias Selatan	0,66	0,69	0,5	0,22	0,53	0,07	0,45
Humbang Hasundutan	0,49	0,65	0,65	0,5	0,34	0,30	0,49
Pakpak Bharat	0,51	0,36	0,49	0,33	0,48	0,79	0,49
Samosir	0,33	0,49	0,53	0,44	0,6	0,37	0,46
Serdang Bedagai	0,49	0,33	0,34	0,48	0,49	0,76	0,48
Batu Bara	0,97	0,48	0,48	0,68	0,53	0,37	0,59
Padang Lawas Utara	0,6	0,3	0,6	0,64	0,34	0,66	0,52
Padang Lawas	0,83	0,6	0,48	0,49	0,48	0,37	0,54
Labuhanbatu Selatan	0,48	0,63	0,15	0,69	0,6	0,33	0,48
Labuhanbatu Utara	0,49	0,63	0,59	0,69	0,48	0,48	0,56

Nias Utara	0,97	0,66	0,69	0,11	0,33	0,49	0,54
Nias Barat	0,4	0,33	0,89	0,4	0,49	0,33	0,49
Sibolga	0,59	0,63	0,23	0,87	0,48	0,48	0,55
Tanjungbalai	0,22	0,59	0,11	0,11	0,33	0,22	0,26
Pematangsiantar	0,45	0,69	0,59	0,62	0,49	0,33	0,53
Tebing Tinggi	0,64	0,44	0,33	0,25	0,48	0,48	0,44
Medan	0,49	0,87	0,85	0,88	0,88	0,65	0,77
Binjai	0,36	0,26	0,29	0,33	0,49	0,33	0,34
Padangsidempuan	0,56	0,69	0,48	0,19	0,48	0,48	0,48
Gunungsitoli	0,4	0,36	0,26	0,4	0,36	0,26	0,34

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data *index ad-dien* tertinggi berada di kota Medan dengan rata-rata 0,77. Artinya, tingkat kriminalitas di Medan cukup tinggi dan peringkat pertama di provinsi Sumatera Utara. Adapun *index addien* terendah berada di kabupaten Tanjung Balai dengan rata-rata sebesar 0,26. Hal ini sesuai laporan viva.co.id yang menempatkan Sumatera Utara sebagai peringkat kedua Provinsi dengan kriminalitas tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 43.555 pada tahun 2022.

Tabel 4. 4 Perhitungan *Index Annafs*

Kabupaten/Kota	<i>Index Annafs</i>						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias	0,74	0,74	0,75	0,75	0,75	0,77	0,75
Mandailing Natal	0,62	0,63	0,63	0,63	0,63	0,65	0,63
Tapanuli Selatan	0,66	0,66	0,67	0,67	0,67	0,69	0,67
Tapanuli Tengah	0,7	0,7	0,7	0,7	0,71	0,73	0,71
Tapanuli Utara	0,72	0,72	0,73	0,73	0,74	0,75	0,73
Toba	0,74	0,75	0,75	0,75	0,76	0,78	0,76
Labuhan Batu	0,74	0,75	0,75	0,75	0,76	0,77	0,75
Asahan	0,71	0,72	0,72	0,72	0,73	0,75	0,73
Simalungun	0,76	0,77	0,77	0,77	0,78	0,8	0,78
Dairi	0,72	0,73	0,73	0,74	0,74	0,76	0,74
Karo	0,77	0,77	0,77	0,78	0,78	0,8	0,78
Deli Serdang	0,77	0,78	0,78	0,78	0,78	0,8	0,78
Langkat	0,72	0,73	0,73	0,73	0,74	0,76	0,74
Nias Selatan	0,72	0,73	0,73	0,73	0,74	0,75	0,73
Humbang Hasundutan	0,73	0,73	0,74	0,74	0,75	0,77	0,74
Pakpak Bharat	0,67	0,68	0,68	0,68	0,69	0,71	0,69
Samosir	0,76	0,77	0,77	0,77	0,78	0,8	0,78

Serdang Bedagai	0,72	0,72	0,73	0,73	0,74	0,75	0,73
Batu Bara	0,69	0,7	0,7	0,7	0,71	0,73	0,71
Padang Lawas Utara	0,7	0,7	0,7	0,7	0,71	0,73	0,71
Padang Lawas	0,69	0,7	0,7	0,7	0,71	0,72	0,70
Labuhanbatu Selatan	0,72	0,73	0,73	0,73	0,74	0,75	0,73
Labuanbatu Utara	0,73	0,74	0,74	0,74	0,75	0,77	0,75
Nias Utara	0,73	0,74	0,74	0,74	0,75	0,77	0,75
Nias Barat	0,73	0,73	0,73	0,73	0,74	0,76	0,74
Sibolga	0,72	0,73	0,73	0,74	0,75	0,76	0,74
Tanjungbalai	0,63	0,63	0,64	0,64	0,65	0,66	0,64
Pematangsiantar	0,8	0,81	0,81	0,81	0,82	0,84	0,82
Tebing Tinggi	0,76	0,76	0,76	0,77	0,77	0,79	0,77
Medan	0,79	0,8	0,8	0,8	0,81	0,83	0,81
Binjai	0,78	0,79	0,79	0,79	0,8	0,81	0,79
Padangsidempuan	0,73	0,74	0,74	0,74	0,75	0,76	0,74
Gunungsitoli	0,76	0,77	0,77	0,77	0,78	0,8	0,78

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data *index an-nafs* tertinggi berada di Kabupaten Pematang Siantar dengan rata-rata 0,82. Angka terendah berada di Kabupaten Mandailing Natal dengan nilai rata-rata 0,63. Dengan demikian, *index an-nafs* di Sumatera Utara secara umum berada di posisi sedang dengan kisaran 0,63 dan 0,82. Peningkatan pemeliharaan jiwa (*Hifdzu an-Nafs*) berarti masyarakat mampu memenuhi kebutuhan baik berupa sandang, papan dan pangan, kesehatan, fasilitas jalan, transportasi, keamanan, lapangan kerja dan pelayanan sosial.

Tabel 4. 5 Perhitungan *Index Al-'Aql*

Kabupaten/Kota	<i>Index Al-'Aql</i>						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias	0,57	0,55	0,58	0,6	0,6	0,6	0,58
Mandailing Natal	0,65	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Tapanuli Selatan	0,66	0,67	0,67	0,67	0,67	0,68	0,67
Tapanuli Tengah	0,65	0,66	0,5	0,66	0,66	0,66	0,63
Tapanuli Utara	0,68	0,68	0,68	0,68	0,68	0,69	0,68
Toba	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	0,7	0,69
Labuhan Batu	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67
Asahan	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Simalungun	0,67	0,67	0,68	0,68	0,68	0,68	0,68
Dairi	0,67	0,67	0,68	0,68	0,68	0,68	0,68
Karo	0,68	0,68	0,68	0,68	0,69	0,69	0,68

Deli Serdang	0,68	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69
Langkat	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Nias Selatan	0,57	0,57	0,59	0,61	0,61	0,62	0,60
Humbang Hasundutan	0,67	0,67	0,67	0,68	0,68	0,68	0,68
Pakpak Bharat	0,66	0,66	0,67	0,67	0,67	0,68	0,67
Samosir	0,66	0,66	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67
Serdang Bedagai	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Batu Bara	0,64	0,65	0,65	0,65	0,65	0,65	0,65
Padang Lawas Utara	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,68	0,67
Padang Lawas	0,66	0,66	0,67	0,66	0,67	0,67	0,67
Labuhanbatu Selatan	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Labuhanbatu Utara	0,65	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66
Nias Utara	0,61	0,59	0,6	0,6	0,62	0,62	0,61
Nias Barat	0,6	0,55	0,58	0,62	0,63	0,62	0,60
Sibolga	0,68	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69
Tanjungbalai	0,67	0,67	0,67	0,67	0,68	0,68	0,67
Pematangsiantar	0,7	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71
Tebing Tinggi	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	0,7	0,69
Medan	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,72	0,71
Binjai	0,7	0,7	0,7	0,7	0,71	0,71	0,70
Padangsidempuan	0,69	0,7	0,7	0,71	0,7	0,71	0,70
Gunungsitoli	0,65	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data *index an- 'Aql* tertinggi berada di Kota Medan dan Kabupaten Pematang Siantar dengan rata-rata 0,71. Angka terendah berada di Kabupaten Nias dengan nilai rata-rata 0,53. Dengan demikian, *index an- 'Aql* di Sumatera Utara secara umum berada di posisi sedang dengan kisaran 0,53 sampai dengan 0,71. Peningkatan Penjagaan Akal (*Hifdzu al- 'Aql*) berarti masyarakat memiliki akses lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan peluang kerja. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan mobilitas sosial.

Tabel 4. 6 Perhitungan *Index Al-Maal*

Kabupaten/Kota	<i>Index Al-Maal</i>						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias	0,2	0,35	0,52	0,55	0,34	0,8	0,46
Mandailing Natal	0,62	0,46	0,71	0,18	0,73	0,46	0,53
Tapanuli Selatan	0,38	0,25	0,23	0,65	0,93	0,88	0,55
Tapanuli Tengah	0,19	0,66	0,33	0,76	0,36	0,95	0,54

Tapanuli Utara	0,69	0,25	0,55	0,56	0,52	0,39	0,49
Toba	0,36	0,52	0,73	0,44	0,34	0,85	0,54
Labuhan Batu	0,65	0,65	0,56	0,17	0,31	0,83	0,53
Asahan	0,49	0,5	0,51	0,47	0,64	0,82	0,57
Simalungun	0,15	0,62	0,41	0,84	0,71	0,5	0,54
Dairi	0,48	0,65	0,52	0,58	0,33	0,39	0,49
Karo	0,66	0,28	0,4	0,32	0,61	0,53	0,47
Deli Serdang	0,15	0,6	0,42	0,38	0,61	0,68	0,47
Langkat	0,42	0,41	0,65	0,84	0,56	0,73	0,60
Nias Selatan	0,64	0,19	0,32	0,86	0,44	0,56	0,50
Humbang Hasundutan	0,74	0,66	0,36	0,37	0,66	0,91	0,62
Pakpak Bharat	0,65	0,63	0,31	0,58	0,15	0,74	0,51
Samosir	0,78	0,66	0,69	0,76	0,53	0,64	0,68
Serdang Bedagai	0,56	0,76	0,66	0,89	0,54	0,96	0,73
Batu Bara	0,58	0,58	0,64	0,29	0,82	0,75	0,61
Padang Lawas Utara	0,42	0,36	0,42	0,29	0,84	0,5	0,47
Padang Lawas	0,85	0,79	0,59	0,48	0,44	0,31	0,58
Labuhanbatu Selatan	0,43	0,7	0,83	0,39	0,61	0,28	0,54
Labuhanbatu Utara	0,21	0,28	0,51	0,68	0,69	0,8	0,53
Nias Utara	0,65	0,32	0,43	0,46	0,36	0,43	0,44
Nias Barat	0,63	0,42	0,54	0,54	0,66	0,59	0,56
Sibolga	0,65	0,38	0,71	0,32	0,88	0,65	0,60
Tanjungbalai	0,44	0,63	0,62	0,66	0,59	0,65	0,60
Pematangsiantar	0,59	0,49	0,69	0,6	0,66	0,59	0,60
Tebing Tinggi	0,56	0,62	0,26	0,76	0,29	0,66	0,53
Medan	0,67	0,58	0,78	0,67	0,49	0,51	0,62
Binjai	0,61	0,62	0,33	0,41	0,59	0,54	0,52
Padangsidempuan	0,77	0,35	0,16	0,37	0,83	0,72	0,53
Gunungsitoli	0,37	0,24	0,63	0,34	0,42	0,7	0,45

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data *index al-Maal* tertinggi berada di Kabupaten Serdang Bedagai dengan rata-rata 0,73. Angka terendah berada di Kabupaten Nias Utara dengan nilai rata-rata 0,44. Dengan demikian, *index al-maal* di Sumatera Utara secara umum berada di posisi sedang dengan kisaran 0,44 sampai dengan 0,73. Walaupun demikian, ada 9 daerah yang memiliki rata-rata nilai *index Al-Maal* yang berada di bawah 50. Penjagaan Harta (*Hifdzu al-Maal*) berarti masyarakat mampu mengelola keuangan, regulasi, pekerjaan, transaksi bisnis, penyadaran tentang pentingnya halal haram dan penegak hukum yang berkaitan

dengan harta. peningkatan pendapatan per kapita juga berarti masyarakat memiliki daya beli lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan sosial

Tabel 4. 7 Perhitungan *Index An-Nasl*

Kabupaten/Kota	<i>Index Al-Maal</i>						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Nias	0,2	0,35	0,52	0,55	0,34	0,8	0,46
Mandailing Natal	0,62	0,46	0,71	0,18	0,73	0,46	0,53
Tapanuli Selatan	0,38	0,25	0,23	0,65	0,93	0,88	0,55
Tapanuli Tengah	0,19	0,66	0,33	0,76	0,36	0,95	0,54
Tapanuli Utara	0,69	0,25	0,55	0,56	0,52	0,39	0,49
Toba	0,36	0,52	0,73	0,44	0,34	0,85	0,54
Labuhan Batu	0,65	0,65	0,56	0,17	0,31	0,83	0,53
Asahan	0,49	0,5	0,51	0,47	0,64	0,82	0,57
Simalungun	0,15	0,62	0,41	0,84	0,71	0,5	0,54
Dairi	0,48	0,65	0,52	0,58	0,33	0,39	0,49
Karo	0,66	0,28	0,4	0,32	0,61	0,53	0,47
Deli Serdang	0,15	0,6	0,42	0,38	0,61	0,68	0,47
Langkat	0,42	0,41	0,65	0,84	0,56	0,73	0,60
Nias Selatan	0,64	0,19	0,32	0,86	0,44	0,56	0,50
Humbang Hasundutan	0,74	0,66	0,36	0,37	0,66	0,91	0,62
Pakpak Bharat	0,65	0,63	0,31	0,58	0,15	0,74	0,51
Samosir	0,78	0,66	0,69	0,76	0,53	0,64	0,68
Serdang Bedagai	0,56	0,76	0,66	0,89	0,54	0,96	0,73
Batu Bara	0,58	0,58	0,64	0,29	0,82	0,75	0,61
Padang Lawas Utara	0,42	0,36	0,42	0,29	0,84	0,5	0,47
Padang Lawas	0,85	0,79	0,59	0,48	0,44	0,31	0,58
Labuhanbatu Selatan	0,43	0,7	0,83	0,39	0,61	0,28	0,54
Labuhanbatu Utara	0,21	0,28	0,51	0,68	0,69	0,8	0,53
Nias Utara	0,65	0,32	0,43	0,46	0,36	0,43	0,44
Nias Barat	0,63	0,42	0,54	0,54	0,66	0,59	0,56
Sibolga	0,65	0,38	0,71	0,32	0,88	0,65	0,60
Tanjungbalai	0,44	0,63	0,62	0,66	0,59	0,65	0,60
Pematangsiantar	0,59	0,49	0,69	0,6	0,66	0,59	0,60
Tebing Tinggi	0,56	0,62	0,26	0,76	0,29	0,66	0,53
Medan	0,67	0,58	0,78	0,67	0,49	0,51	0,62
Binjai	0,61	0,62	0,33	0,41	0,59	0,54	0,52
Padangsidempuan	0,77	0,35	0,16	0,37	0,83	0,72	0,53
Gunungsitoli	0,37	0,24	0,63	0,34	0,42	0,7	0,45

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data *index an-nasl* tertinggi berada di Kabupaten Dairi dengan rata-rata 0,43. Angka terendah berada di Kota Medan dengan nilai rata-rata 0,06. Dengan demikian, *index an-nafs* di Sumatera Utara secara umum sudah cukup baik dengan kisaran 0,06 sampai dengan 0,43. Artinya masyarakat Sumatera Utara memiliki kemampuan untuk menjaga eksistensi keturunannya serta mampu melahirkan bayi yang sehat, bahkan mampu memberikan suplemen atau pemenuhan gizi tambahan yang dibutuhkan bayi, supaya bayi menjadi tumbuh sehat.

Adapun hasil perhitungan I-HDI pada 33 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara periode 2018-2024 yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan I-HDI 33 Kabupaten/Kota Periode 2018-2024

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Nias	62,24	60,09	69,90	61,08	56,94	63,64
Mandailing Natal	75,24	73,70	87,26	63,55	76,04	79,76
Tapanuli Selatan	72,92	44,69	67,20	66,78	72,97	80,21
Tapanuli Tengah	56,65	56,47	43,66	83,10	72,30	75,88
Tapanuli Utara	88,46	78,90	88,41	79,95	79,18	67,42
Toba	66,59	57,80	72,37	68,90	72,95	84,28
Labuhan Batu	66,87	70,86	57,40	64,52	61,49	58,33
Asahan	76,91	50,18	73,07	58,52	70,78	65,88
Simalungun	58,13	79,72	70,44	71,17	75,81	70,87
Dairi	65,61	83,47	53,08	76,16	49,43	43,77
Karo	60,16	85,17	64,22	71,23	75,04	72,11
Deli Serdang	56,41	68,45	57,49	47,62	67,65	52,99
Langkat	74,67	51,36	77,83	64,20	61,50	80,46
Nias Selatan	76,30	58,59	54,63	57,14	65,96	45,70
Humbang Hasundutan	62,91	72,62	62,29	56,79	56,74	50,02
Pakpak Bharat	67,68	54,63	56,56	52,68	50,06	74,83
Samosir	60,47	62,34	66,72	64,00	67,90	58,55
Serdang Bedagai	63,34	75,04	66,78	69,76	62,25	78,69
Batu Bara	83,42	62,12	65,70	63,57	68,29	60,69
Padang Lawas Utara	60,28	51,94	64,52	62,51	59,69	67,73
Padang Lawas	81,37	77,67	61,83	63,81	58,41	55,63
Labuhanbatu Selatan	58,66	69,45	52,77	67,08	67,52	50,50
Labuhanbatu Utara	53,95	68,67	67,06	72,78	61,15	67,03
Nias Utara	79,23	59,82	66,80	42,67	50,35	57,45

Nias Barat	58,87	51,53	78,20	56,77	65,90	54,87
Sibolga	67,67	61,84	55,43	73,42	83,34	72,96
Tanjungbalai	47,19	62,99	47,38	46,80	55,94	51,24
Pematangsiantar	60,59	72,01	68,40	67,97	66,13	56,66
Tebing Tinggi	74,01	63,19	51,35	58,15	54,37	65,32
Medan	64,30	53,21	70,17	52,42	54,57	50,08
Binjai	58,79	56,65	52,28	55,38	64,62	61,30
Padangsidempuan	76,59	68,23	54,73	47,77	67,64	66,50
Gunungsitoli	58,93	49,02	51,97	55,15	58,33	56,89

Sumber: Data diolah, 2024

Dari hasil perhitungan IHDI di Sumatera Utara dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 terlihat bahwa *Islamic Human Development Index* 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang paling tinggi berada di Kabupaten Tapanuli Utara dengan nilai rata-rata 80,39. Sementara nilai IHDI terendah berada di Kota Tanjungbalai dengan nilai rata-rata 51,92. Pada tabel 4,8 diatas dapat diringkas peringkat sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Ringkasan peringkat I-HDI Kabupaten/Kota di Sumatera Utara

No	Status Pembangunan	Jumlah Provinsi					
		Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	$0 \leq \text{HDI} \leq 59,99$	9	13	13	13	11	14
2	$60,00 \leq \text{HDI} \leq 69,99$	13	10	12	13	13	9
3	$70,00 \leq \text{HDI} \leq 79,99$	8	8	6	6	8	7
4	$80 \leq \text{HDI} \leq 100$	3	2	2	1	1	3
		33	33	33	33	33	33

Sumber: Data diolah 2024

Dari perkembangan I-HDI Kabupaten/Kota di Sumatera Utara terlihat bahwa daerah- daerah yang berada dalam peringkat I-HDI menengah cenderung stabil dan hanya beberapa Kabupaten/Kota pada tahun tertentu yang mengalami perubahan indeks dari peringkat menengah ke rendah dan dari peringkat sangat tinggi ke tinggi. Pengamatan dari tahun 2018 sampai tahun 2024 Tapanuli Utara dan Mandailing Natal adalah dua kabupaten yang paling tinggi *Islamic Human Development Index*- nya.

3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Terserapnya tenaga kerja erat kaitannya dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja ialah keadaan di mana total ketersediaannya lapangan kerja untuk para pencari pekerjaan, serta jumlah maksimum pekerja yang dapat ditampung oleh unit perusahaan atau lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja sering digambarkan sebagai jumlah pekerja yang dapat atau akan secara aktif berkontribusi pada perekonomian. Jika jumlah perusahaan atau peluang kerja yang ada mencukupi atau sudah seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang ada, maka semua tenaga kerja akan dapat mendapatkan pekerjaan (Manalu & S, 2021). Dengan demikian, semakin banyak angkatan kerja yang terserap di lapangan, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang berarti semakin besar kemungkinan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Perkembangan Tingkat partisipasi angkatan di Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi. Walaupun secara agregat terus mengalami peningkatan, sebagaimana dalam Tabel 4.10 berikut:

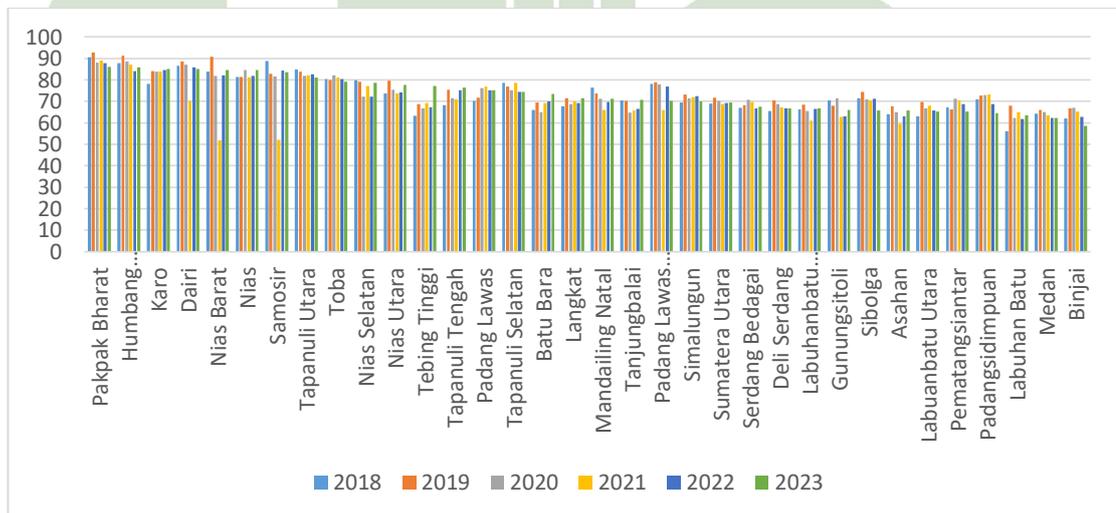
Tabel 4. 10 Penyerapan Tenaga kerja, Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2023

Tahun	Bekerja (Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
2018	7.124.458	396.027	71.82	5.56
2019	7.063.662	382.438	70.19	5.41
2020	7.350.057	507.805	68.67	6.91
2021	7.511.006	475.156	69.10	6.33
2022	7.734.006	423.657	69.53	6.16
2023	7.870.006	413.657	71.06	5.89

Sumber: www.bps.go.id, data diolah

Tabel 4.10 menggambarkan bahwa, Jumlah penduduk usia kerja di Sumatera Utara pada Agustus 2023 mencapai 11.289 ribu orang atau bertambah sekitar 258 ribu orang bila dibanding Agustus 2022, yaitu sebesar 11.031 ribu orang. Jumlah angkatan kerja di Sumatera Utara pada Agustus 2023 sebesar 8.022 ribu orang atau bertambah sekitar 352 ribu orang bila dibandingkan dengan angkatan kerja Agustus 2022 yaitu sebesar 7.670 ribu orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Utara pada 2023 mencapai 7.870 ribu orang atau bertambah sekitar 136 ribu orang, bila dibanding keadaan 2022 sebesar 7.734 ribu orang. Jumlah pengangguran terbuka berkurang dari 423 ribu pada 2022 menjadi 412 ribu pada 2023 atau berkurang sebanyak 1 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara pada 2023 mencapai 5,89 persen, berkurang dibanding TPT 2022, yaitu sebesar 6,16 persen.

Gambar 4. 3 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di 33 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara



Sumber: www.bps.go.id, data diolah

Dari Gambar diatas terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja di 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, bisa diamati dari tahun 2018 sampai tahun 2023 rata- rata berada di sekitar 65,00 sampai dengan 70,00, (lihat juga lampiran), ini sejalan dengan di Provinsi Sumatera Utara, yang berada di sekitar angka tersebut. Dari tahun 2018 sampai 2023 penyerapan tenaga kerja di Provinsi tertinggi pada kisaran 71,82. Adanya virus covid 19 pada tahun 2019 mengharuskan

pembatasan kerja dan menyebabkan terjadinya penyempitan kesempatan kerja di beberapa daerah. Hal ini disebabkan oleh penutupan bisnis baik sementara dan permanen serta pengurangan tenaga kerja untuk mengurangi biaya operasional. Walaupun dampak tersebut tidak begitu signifikan bagi daerah yang memiliki kekuatan ekonomi di sektor pertanian, dimana sektor tersebut dinilai masih dapat menarik banyak tenaga kerja dan mengurangi lonjakan angka pengangguran pada masa pandemi COVID-19 (Sebayang, 2019).

4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan PDRB perkapita merupakan salah satu komponen penting bagi suatu daerah yang dapat menjadi acuan pemerintah dalam mengukur kinerja pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 bisa dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4. 11 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Sumatera Utara tahun 2018 s/d 2023

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Nias	4,95	5,04	1,8	2,21	3,06	3,82
Mandailing Natal	5,79	5,3	-0,94	3,2	4,34	4,93
Tapanuli Selatan	5,19	5,23	0,39	3,24	4,78	5,11
Tapanuli Tengah	5,2	5,18	-0,76	2,56	4,18	4,23
Tapanuli Utara	4,35	4,62	1,5	3,54	4,25	4,75
Toba	4,96	4,88	-0,27	2,92	4,24	4,93
Labuhan Batu	5,06	5,07	0,09	3,85	4,8	5,03
Asahan	5,61	5,64	0,21	3,73	4,66	4,87
Simalungun	5,18	5,2	1,01	3,7	4,68	5,07
Dairi	5,01	4,82	-0,94	2,05	4,21	5,04
Karo	4,55	4,6	-0,8	2,25	4,22	5,06
Deli Serdang	5,15	5,18	-1,78	2,23	4,7	5,34
Langkat	5,02	5,07	-0,86	3,08	4,69	4,93
Nias Selatan	5,02	5,03	0,61	2,02	3,08	3,65
Humbang Hasundutan	5,04	4,94	-0,13	2,02	4,21	4,38
Pakpak Bharat	5,85	5,87	-0,18	2,54	4,27	5,1
Samosir	5,58	5,7	-0,59	2,65	4,48	5,03

Serdang Bedagai	5,17	5,28	-0,44	2,87	4,46	5,03
Batu Bara	4,38	4,35	-0,31	2,35	4,07	4,08
Padang Lawas Utara	5,58	5,61	1,14	3,26	4,12	4,92
Padang Lawas	5,96	5,64	1,18	3,83	4,61	5,14
Labuhanbatu Selatan	5,27	5,35	0,8	3,82	4,74	4,94
Labuhanbatu Utara	5,2	5,15	0,27	3,83	4,62	4,76
Nias Utara	4,42	4,65	1,58	2,02	3,03	3,79
Nias Barat	4,77	4,82	1,66	2,26	3,01	3,72
Sibolga	5,25	5,2	-1,36	2,1	4,15	4,2
Tanjungbalai	5,77	5,79	-0,47	2,35	3,94	4,86
Pematangsiantar	4,8	4,82	-1,89	1,25	3,47	4,22
Tebing Tinggi	5,17	5,15	-0,7	2,51	4,01	3,98
Medan	5,92	5,93	-1,98	2,62	4,71	5,04
Binjai	5,46	5,51	-1,83	2,23	4,18	4,75
Padangsidempuan	5,45	5,51	-0,73	2,75	4,77	5,09
Gunungsitoli	6,03	6,05	0,38	2,25	3,11	3,69

Sumber: www.bps.go.id

Dari tabel diatas terlihat bahwa perkembangan laju PDRB di di Sumatera Utara, bisa diamati dari tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dari yang semula 5,22 pada tahun 2019 menjadi -1,07 pada tahun 2020. Hal itu disebabkan adanya virus covid 19. Penyebaran virus korona mengganggu kinerja ekspor dan termasuk investasi dan kunjungan wisatawan yang menjadi pendorong ekonomi Sumut. Walaupun dari dari 2018-2020 sumut masih lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Hingga tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sudah cukup stabil mencapai angka 5,01. ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berada di sekitar angka tersebut.

Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan 33 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara, dimana terjadi fluktuasi yang beragam khususnya akibat dampak pandemic covid 19. Laju pertumbuhan tertinggi tahun 2023 pada kabupaten Deli Serdang dengan angka 5,34. Sementara nilai terendah masih didominasi daerah yang ada di kepulauan Nias dengan nilai 3,65 di Kabupaten Nias Selatan.

Sementara itu, Berdasarkan struktur ekonominya, selama tahun 2019-2023, struktur perekonomian tidak mengalami perubahan yang berarti. Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penopang utama dengan total

kontribusi sebesar 22,99 persen. Kategori dengan kontribusi terbesar selanjutnya adalah Perdagangan besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Industri pengolahan dengan besaran nilai 19,34 persen dan 18,75 persen secara berurutan. Dengan demikian, kontribusi terbesar dalam menopang perekonomian di Sumatera Utara berada pada sektor pertanian, sektor yang mengharuskan padat karya, dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sumatera Utara.

B. Hasil Uji dan Analisis Data

1. Estimasi Model Data Panel

Menentukan model terbaik diantara metode *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dengan menggunakan tiga teknik estimasi model, teknik uji *chow test*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*, uji *chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Sementara itu uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *fixed model* atau *random effect* dalam mengestimasi regresi pada data panel. Sedangkan uji *Lagrange Multiplier* untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *common effect* atau *random effect*.

a. Common Effect Model

Common effect model merupakan teknik estimasi model regresi data panel yang paling sederhana (Widarjono, 2007). Perilaku atas setiap individu dalam beberapa periode waktu adalah sama saat menggunakan *common effect model*. Akibatnya, estimasi parameternya ada di *common effect model* di kombinasikan data *cross-section* dan data *time-series* sebagai satu kesatuan, mengabaikan beda waktu dan individu (Widarjono, 2007). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12 Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/13/24 Time: 10:27
Sample: 2018 2023
Periods included: 6
Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.984356	3.220449	2.789783	0.0058
X1	-0.075830	0.032443	-2.337356	0.0204
X2	0.096163	0.037351	2.574577	0.0108
X3	-0.115723	0.161323	-0.717335	0.4740
R-squared	0.554321	Mean dependent var	10.71227	
Adjusted R-squared	0.408261	S.D. dependent var	4.596522	
S.E. of regression	4.501716	Akaike info criterion	5.866789	
Sum squared resid	3931.496	Schwarz criterion	5.933219	
Log likelihood	-576.8122	Hannan-Quinn criter.	5.893678	
F-statistic	3.795000	Durbin-Watson stat	0.083510	
Prob(F-statistic)	0.011240			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 8.984356 dengan probabilitas sebesar 0,0058.

Persamaan regresi pada nilai *Adjusted R²* sangat rendah sebesar 0.408261 menjelaskan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh *Human Development Index* (IHDI), Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 40% dan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Jadi, asumsi dengan memakai model *Common Effect* tidak realistis dalam menentukan pengaruh *Human Development Index* (IHDI), Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed effect model mengasumsikan jika koefisien *slope* berubah dari waktu ke waktu atau dengan individu. Sebagai teknis estimasi diterapkan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini memiliki keuntungan karena mampu membedakan individual dengan periode dan tidak perlu asumsi *error* tidak ada korelasi dengan variabel Y (Ghozali, 2013). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/13/24 Time: 10:25
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.31132	0.789532	14.32661	0.0000
X1	-0.000255	0.005827	-0.043745	0.9652
X2	-0.007480	0.010177	-0.735009	0.4634
X3	-0.010204	0.024121	-0.423043	0.6728

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.003475	Mean dependent var	10.71227
Adjusted R-squared	-0.011935	S.D. dependent var	4.596522
S.E. of regression	0.665482	Akaike info criterion	2.168470
Sum squared resid	70.47254	Schwarz criterion	2.766336
Log likelihood	-178.6785	Hannan-Quinn criter.	2.410466
F-statistic	268.7421	Durbin-Watson stat	0.964878
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 11,31132 dengan probabilitas sebesar 0,0000.

Persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sangat kecil sebesar -0,011935. Jadi, asumsi dengan memakai model *Fixed Effect* tidak realistis dalam menentukan Pengaruh *Human Development Index* (IHDI), Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan

antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa *error term* selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya (Basuki & Prawoto, 2016, p. 276). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14 Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/13/24 Time: 10:22
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 198
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.984356	3.220449	2.789783	0.0058
X1	-0.075830	0.032443	-2.337356	0.0204
X2	0.096163	0.037351	2.574577	0.0108
X3	-0.115723	0.161323	-0.717335	0.4740
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.382192	0.9778
Idiosyncratic random			0.659557	0.0222
Weighted Statistics				
R-squared	0.983069	Mean dependent var	0.656975	
Adjusted R-squared	0.979410	S.D. dependent var	0.661546	
S.E. of regression	4.501716	Sum squared resid	85.91598	
F-statistic	3.795000	Durbin-Watson stat	0.793718	
Prob(F-statistic)	0.011240			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 8,984356 dengan probabilitas sebesar 0,0058.

Persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sangat tinggi sebesar 0,979410 menjelaskan bahwa variasi Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh *Human Development Index* (IHDI), Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Jadi, asumsi dengan memakai model *Random Effect* lebih realistis dalam menentukan pengaruh *Human Development Index* (IHDI), Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.

2. Penentuan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga model estimasi regresi data panel diatas maka akan dipilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Basuki & Prawoto, 2016, p. 277) sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *chow* adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel.

Dasar pengambilan keputusannya apabila probabilitasnya kurang dari *alpha* (0,05) maka model yang tepat untuk digunakan ialah model *fixed effect*. Sebaliknya apabila probabilitasnya lebih dari *alpha* maka model yang tepat untuk digunakan ialah model *common effect* (Bawono & Shina, 2018). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 15 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: RANDOM_EFFECT_MODEL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	277.362409	(32,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	796.267350	32	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil pengujian Uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari α 0,05 maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausman Test*.

b. Uji *Hausman*

Uji memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* (FEM) ataupun *Random Effect Model* (REM) (Ghozali & Ratmono, 2013). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila probabilitasnya kurang dari α (0,05), maka model terbaik untuk digunakan ialah model *fixed effect*. Kebalikannya apabila probabilitasnya $> \alpha$ (0,05), maka model terbaik digunakan ialah model *random effect* (Bawono & Shina, 2018). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 16 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM_EFFECT_MODEL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.500890	3	0.0896

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Hasil dari uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar $0,896 > 0,05$, Karena nilai nilai probabilitas *cross section random* lebih besar dari α 0,05 maka model yang paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Random Effect Model* (REM).

c. Uji *LM Test*

LM test (The Breusch-pagan LM Test) digunakan sebagai dasar untuk pertimbangan statistik dalam memilih model *Random effect* dan *pooled least square/Common effect*. Tujuan dari uji ini untuk melihat apakah terdapat efek *cross section/time* (keduanya) di dalam panel data.

Uji *LM* ini didasarkan pada probability *Breusch-Pagan*, jika nilai *probability Breusch-Pagan* kurang dari nilai α estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect* dan sebaliknya (Bawono & Shina, 2018).

Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 17 Hasil Uji LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	440.0367 (0.0000)	0.699429 (0.4030)	440.7361 (0.0000)
Honda	20.97705 (0.0000)	-0.836319 (0.7985)	14.24165 (0.0000)
King-Wu	20.97705 (0.0000)	-0.836319 (0.7985)	6.933557 (0.0000)
Standardized Honda	21.63679 (0.0000)	-0.358868 (0.6402)	11.80049 (0.0000)
Standardized King-Wu	21.63679 (0.0000)	-0.358868 (0.6402)	5.101790 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	440.0367 (0.0000)

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Dari hasil uji *lagrange multiplier, common effect model vs random effect model* diatas, diperoleh *cross section Breusch-pagan* ≤ 0.05 yaitu $0.0000 \leq 0.05$ maka artinya model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah random effect model.

Dari ketiga uji *chow*, uji *Hausman* dan uji *LM Test* disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah *random effect model*. hal ini Menurut (Basuki & Prawoto, 2016, p. 277) dikarenakan dari beberapa model estimasi untuk mengatasi satu atau lebih masalah terdapat dua model yang paling menonjol yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* serta dilihat dari nilai *Adjusted R²* yang paling tinggi (mendekati 1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik yang digunakan untuk menentukan Pengaruh *Human Development Index (IHDI)*, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan adalah *Random Effect Model (REM)*.

3. Uji Asumsi Klasik

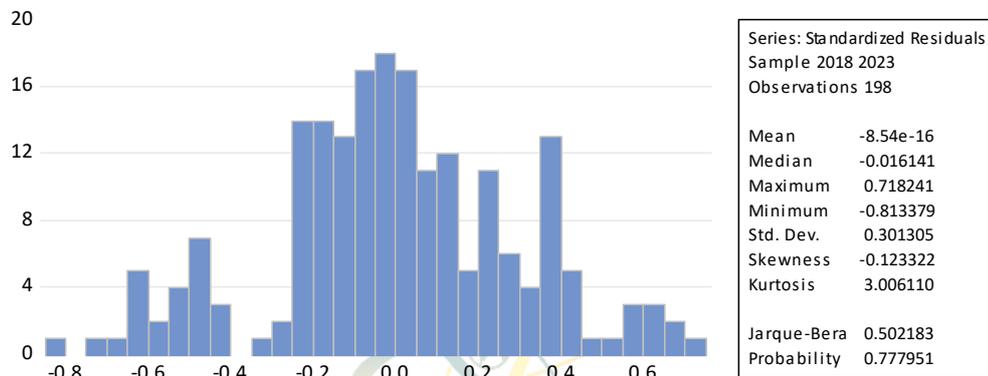
Dalam regresi data panel, hanya tiga pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Sementara untuk uji autokorelasi tidak wajib digunakan dalam regresi data panel karena hasil yang diperoleh akan tidak akurat. Menurut (Basuki & Prawoto, 2016) dalam data panel tidak diwajibkan menggunakan uji autokorelasi karena data panel bersifat *cross section*, sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data time series.

b. Uji Normalitas

Pengujian yang pertama yaitu uji normalitas. Jika residual memiliki distribusi normal, uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan dengan uji t tidak akan valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal. Tes Jarque-Bera, yang hasilnya dapat dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera, menunjukkan bahwa jika nilai

probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada taraf signifikansi, maka residual berdistribusi normal.

Gambar 4. 4 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,777951, maka dengan probabilitas sebesar 0,777951 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$ dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi $< 0,8$ maka model bebas dari multikolinearitas

Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.136660	0.095793
X2	0.136660	1.000000	0.040542
X3	0.095793	0.040542	1.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 4.18 dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya

pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali dan Ratmono, 2017). Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Model regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ dan sebaliknya.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/13/24 Time: 10:03
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 198
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.704271	0.931274	3.977637	0.0001
X1	0.006168	0.005748	1.073116	0.2846
X2	-0.012596	0.009961	-1.264434	0.2076
X3	0.020588	0.023834	0.863782	0.3888

Sumber : Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *probability absolute residual* (RESABS) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan metode estimasi regresi antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) serta pemilihan model estimasi persamaan regresi dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*, maka terpilihlah *Random Effect Model* (REM) untuk persamaan regresi linear data panel. Berikut merupakan hasil regresi dengan model *Random Effect*:

Tabel 4. 20 Hasil Uji *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.984356	3.220449	2.789783	0.0058
X1	-0.075830	0.032443	-2.337356	0.0204
X2	0.096163	0.037351	2.574577	0.0108
X3	-0.115723	0.161323	-0.717335	0.4740

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai (Constant) senilai 8.984356, lalu untuk variabel X1 yakni IHDI senilai -0.075830, X2 yakni Penyerapan Tenaga Kerja senilai 0,096163 dan X3 yakni pertumbuhan Ekonomi senilai -0,115723. Nilai Constant merupakan konstanta persamaan regresi, sehingga Model persamaan regresi yang diperoleh dari *Random Effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} - \beta_3 X_{3it} + eit$$

$$Y = 8,984356 - 0,075830 \text{ IHDI} + 0,096163 \text{ Penyerapan Tenaga Kerja} - 0,115723 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + eit$$

Dimana:

Y	=	Tingkat Kemiskinan
X1	=	IHDI
X2	=	Penyerapan Tenaga Kerja
X3	=	Pertumbuhan Ekonomi
β_0	=	Konstanta
i	=	data <i>cross section</i> 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara
$\beta^{1,2,3}$	=	Koefisien Regresi

t = banyaknya waktu (periode Tahun 2018–2023)
e = *Error terms*

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 8,984356 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel IHDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi dianggap konstan maka nilai Y adalah 8,984356.
- b. Nilai koefisien regresi variabel IHDI (X1) sebesar -0,075830 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat IHDI naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,075%.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Penyerapan Tenaga Kerja (X2) sebesar 0,096163 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat Penyerapan Tenaga Kerja naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,096%.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar - 0,115723 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat Pertumbuhan Ekonomi naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,116%.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t menghitung sejauh apa pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, kemudian hasil uji ini menghasilkan kesimpulan apakah terdapat pengaruh dalam masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penentuannya dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel. Jika t-

hitung > t-tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig < 0,05), maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t-tabel dengan taraf nyata 5% : $df = n-k-1 = 198 - 3 - 1 = 194$. Maka t-tabel dengan taraf nyata 5% = 1,97227

Hasil perhitungan uji t disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 21 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.984356	3.220449	2.789783	0.0058
X1	-0.075830	0.032443	-2.337356	0.0204
X2	0.096163	0.037351	2.574577	0.0108
X3	-0.115723	0.161323	-0.717335	0.4740

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan hasil dari masing-masing variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Pengaruh I-HDI terhadap Tingkat Kemiskinan

I-HDI memiliki t-hitung sebesar -2,337356 yaitu $2,337356 > 1,97227$ sehingga t-hitung > t-tabel dengan probabilitas $0,0204 < 0,05$ yang berarti bahwa I-HDI berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa I-HDI berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dapat diterima (Ha1 diterima).

2) Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Penyerapan Tenaga Kerja memiliki t-hitung sebesar 2,574577 yaitu $2,574577 > 1,97227$ sehingga t-hitung > t-tabel dengan probabilitas $0,0108 < 0,05$ yang berarti bahwa Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dapat diterima (Ha2 diterima).

3) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan Ekonomi memiliki t-hitung sebesar $-0,717335$ yaitu $-0,717335 < 1,97227$ sehingga t-hitung $<$ t-tabel dengan probabilitas $0,4740 > 0,05$ yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan tidak dapat diterima (H_{a3} ditolak).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model regresi terhadap variabel dependen. Uji f bertujuan untuk menguji apakah variabel I-HDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2023. Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 22 Hasil Uji F

F-statistic	3.795000
Prob(F-statistic)	0.011240

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh F-hitung sebesar 3.795000 dengan p-value F-statistik sebesar 0,011240. Berdasarkan F-tabel didapat nilai 3,042 dengan $df_1 = (k-1) = (3-1) = 2$ dan $df_2 = (n-k) = (198-3) = 195$ dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti F-hitung $>$ F-tabel atau sama dengan $3,795000 > 3,042$ dengan nilai p-value F-statistik $\leq 0,05$ atau sama dengan $0,011240 \geq 0,05$, maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima yang berarti bahwa variabel independen yaitu IHDI, Penyerapan tenaga Kerja dan Pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan variabel dependen. Angka koefisien determinasi dikonversikan ke dalam bentuk persen.

Tabel 4. 23 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.983069
Adjusted R-squared	0.979410

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka R sebesar 0,983069, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sangat tinggi antara I-HDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Sedangkan hasil nilai R-squared = 0,979410 yang berarti 97,9% variasi dari nilai variabel kemiskinan dipengaruhi oleh I-HDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi, sementara itu sisanya yang berjumlah 2,1% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

C. Pembahasan

1. Pengaruh IHDI Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan, dari variabel I-HDI terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diketahui bahwa ada pengaruh signifikan I-HDI terhadap kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung $-2,337356 > 1,97227$ dengan nilai probabilitas yang didapat sebesar $0.0204 < 0,05$. Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,075830$, nilai tersebut bertanda arah hubungan yang negatif yang menunjukkan I-HDI dan Tingkat Kemiskinan memiliki hubungan yang tidak searah. Jadi, jika I-HDI ditambah 1% akan mengurangi angka kemiskinan sebesar 0,076%.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Vinta & Rosyidah, 2022), (Nasyita, 2020), Sri Nurlaeli (2022) yang menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap variabel I-HDI terhadap kemiskinan. yang berarti ketika *Islamic Human Development Index* (I-HDI) mengalami

peningkatan, maka kemiskinan akan menurun dan begitupun sebaliknya. Untuk itu salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kemiskinan di Sumatera Utara adalah dengan cara meningkatkan I-HDI.

Peningkatan I-HDI dapat menurunkan kemiskinan karena berbagai alasan. Pertama, peningkatan pemeliharaan agama (*hifdzun Addien*) berarti masyarakat terpenuhi kebutuhan spritualitasnya. Sebab agama bukan hanya tentang ritualitas, namun agama juga berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta untuk membangun moralitas manusia. Pemeliharaan agama meliputi aspek *dharuriyyah* yakni kebutuhan primer, *hajiyyah* kebutuhan sekunder dan *tahsiniyyah* kebutuhan tersier (Rafjansani, 2014). Agama sebagai pembentuk moralitas, dalam penelitian ini ditandai dengan tingkat kriminalitas di suatu daerah. Orang yang memiliki tingkat agama yang baik tidak akan melakukan tindak kejahatan sehingga dengan demikian ia hanya akan melakukan hal-hal yang produktif dan bisa menghindarkannya dari masalah kemiskinan.

Kedua, Peningkatan pemeliharaan jiwa (*Hifdzu an-Nafs*) berarti masyarakat mampu memenuhi kebutuhan baik berupa sandang, papan dan pangan, kesehatan, fasilitas jalan, transportasi, keamanan, lapangan kerja dan pelayanan sosial. Dengan demikian masyarakat akan memiliki kesempatan lebih lama untuk bekerja, berproduksi, dan menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi kemungkinan jatuh miskin.

Ketiga, Peningkatan Penjagaan Akal (*Hifdzu al-'Aql*) berarti masyarakat memiliki akses lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan peluang kerja. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan mobilitas sosial.

Keempat, Peningkatan Penjagaan keturunan (*Hifdzu an-Nasl*) berarti masyarakat memiliki kesempatan untuk menjaga eksistensi keturunannya serta mampu melahirkan bayi yang sehat, bahkan mampu memberikan suplemen atau pemenuhan gizi tambahan yang dibutuhkan bayi, supaya bayi menjadi tumbuh sehat.

Kelima, Penjagaan Harta (*Hifdzu al-Maal*) berarti masyarakat mampu mengelola keuangan, regulasi, pekerjaan, transaksi bisnis, kesadaran tentang pentingnya halal haram dan penegak hukum yang berkaitan dengan harta.

peningkatan pendapatan per kapita juga berarti masyarakat memiliki daya beli lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan sosial

Islamic Human Development Index memiliki indeks yang sangat kompleks meliputi seluruh aspek kehidupan. 9 komponen yang menjadi indikator IHDI cukup menggambarkan bagaimana hubungannya dengan penurunan angka kemiskinan. Capaian statistik di atas mengindikasikan bahwa indeks tersebut dapat menambah produktivitas tenaga kerja, menghasilkan peningkatan pendapatan dan kehidupan yang lebih baik sehingga dapat menurunkan jumlah penduduk miskin.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hampir semua komponen indikator yang digunakan dalam pembuatan I-HDI sama dengan yang digunakan dalam pembuatan HDI. Yang berbeda adalah bahwa beberapa indikator yang menunjukkan nilai-nilai agama, yang teori dan konsepnya didasarkan pada perspektif Islam. Konsep itu digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan manusia dengan mengacu pada *maqashid syariah*.

Berdasarkan dimensi *ad-dien* yang menjadi salah satu pengukuran IHDI, jumlah kriminalitas di Sumatera Utara cukup tinggi serta meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi pertanyaan besar, sebab wilayah yang mayoritas beragama Islam ternyata memiliki kriminalitas yang tinggi. Angka kriminalitas tertinggi terjadi di kota Medan dengan rata-rata 8.229 kasus sepanjang tahun 2018-2023. Angka kriminalitas merupakan data indikator yang digunakan sebagai cerminan salah satu ibadah terpenting dalam rukun Islam yaitu Shalat, seperti yang disebutkan dalam surat *al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Terjemahan Kemenag 2019)

Ayat di atas menjelaskan tentang peran dan fungsi shalat yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Dengan angka kriminalitas yang tinggi di Sumatera Utara, ini mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat Sumatera Utara dalam menjalankan perintah Allah.

Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan perbandingan data antara Kemiskinan dan IHDI. Dimana terdapat hubungan yang tidak searah antara keduanya. Yakni peningkatan IHDI disertai dengan menurunnya Kemiskinan, meski demikian tidak konsisten. Sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4. 24 Perbandingan IHDI dan Kemiskinan

Kabupaten	Variabel	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Nias Barat	Kemiskinan	26,72	25,51	25,69	26,42	24,75	22,81
	IHDI	58,87	51,53	78,20	56,77	65,90	54,87
Nias Utara	Kemiskinan	26,56	24,99	25,07	25,66	23,4	21,79
	IHDI	79,23	59,82	66,80	42,67	50,35	57,45
Nias Selatan	Kemiskinan	16,65	16,45	16,74	16,92	16,48	16,39
	IHDI	76,30	58,59	54,63	57,14	65,96	45,70
Nias	Kemiskinan	16,37	15,94	16,6	16,82	16	15,1
	IHDI	62,24	60,09	69,90	61,08	56,94	63,64
Gunungsitoli	Kemiskinan	18,44	16,23	16,41	16,45	14,81	14,78
	IHDI	58,93	49,02	51,97	55,15	58,33	56,89

Sumber: data diolah, 2024

Data diatas menyajikan beberapa daerah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan penurunan kemiskinan disertai dengan peningkatan nilai IHDI. Sebagaimana yang di Kabupaten Gunungsitoli, kemiskinan tahun 2022 sebesar 14,81 turun dibandingkan tahun 2021 sebesar 16,45. Sementara di tahun yang sama, nilai IHDI sebesar 58,33 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni 55,15. Begitu juga di Kabupaten Nias Utara, tahun 2022 memiliki nilai IHDI yang meningkat dari tahun sebelumnya disertai dengan menurunnya tingkat kemiskinan pada tahun yang sama. Artinya, terjadi hubungan yang signifikan antara peningkatan IHDI dan penurunan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia, tidak hanya dari pemenuhan kebutuhan materi tapi juga dimensi spiritual, sehingga

masalah kemiskinan dapat diatasi serta tercapainya tujuan dari *Maqashid Syariah* berupa *maslahah* dunia dan akhirat.

2. Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan, dari variabel Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diketahui bahwa ada pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari t-hitung $2,574577 > 1,97227$ dengan nilai probabilitas yang didapat sebesar $0,0108 < 0,05$. Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,096163, nilai tersebut bertanda positif yang menunjukkan Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Jadi, jika Penyerapan Tenaga Kerja ditambah 1% akan menambah angka kemiskinan sebesar 0,097%.

Temuan ini bertentangan dengan teori bahwa tingkat kemiskinan akan turun dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam (Arsyad, 2010, p. 133), Okun (1962) menganalisis bahwa menurunkan tingkat pengangguran melalui investasi untuk tenaga kerja adalah salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan. Menurut Nallari dan Griffith (2011:269), lapangan kerja adalah cara untuk keluar dari kemiskinan. Hasil yang diperoleh juga bertentangan dengan pandangan Sukirno yang menyatakan bahwa dengan asumsi tingkat pemanfaatan tenaga kerja penuh akan membuat kenaikan gaji individu, pada kenyataannya jika mereka tidak bekerja atau menganggur pendapatan mereka hingga berdampak pada buruknya kesejahteraan daerah setempat atau secara keseluruhan, semakin banyak individu yang bekerja, Semakin tinggi pula upah yang diperoleh daerah untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, dan itu berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja akan mengurangi kemiskinan. Serta hasil penelitian yang didapat oleh Robiansyah yang menyatakan bahwa penurunan tingkat kemiskinan juga dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purnomo & Kusreni (2020), Nurlayli & Jumarni, (2022), Muhamad & Masjkur (2020) yang menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan dengan

hubungan yang searah. Artinya, jika penyerapan kerja lebih tinggi, kemiskinan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hal ini tidak berarti bahwa penyerapan tenaga kerja mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Setidaknya Ada 2 kemungkinan faktor yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja berbanding lurus dengan kemiskinan. *Pertama*, tenaga kerja yang terserap bukan dari kalangan penduduk yang miskin. Hal ini sesuai dengan penelitian (Messkoub, 2008) yang menyatakan bahwa apabila lapangan kerja yang tersedia membutuhkan keahlian tinggi yang tidak dimiliki oleh penduduk miskin, maka tentu saja mereka tidak akan mendapat manfaat dari lapangan kerja yang tersedia tersebut.

Kedua, jumlah tenaga kerja memang meningkat tetapi pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja tidak mampu mengangkat taraf ekonomi mereka sampai di atas garis kemiskinan. Hal ini dikarenakan, penyerapan tenaga kerja lebih besar terjadi pada daerah-daerah miskin yang struktur ekonominya didominasi oleh sektor pertanian (Lihat tabel 4,25). Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) kondisi Agustus Tahun 2023, sebanyak 2,559 ribu orang (33,90 persen) tenaga kerja terserap di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di provinsi Sumatera Utara (BPS, 2023b). Sementara tingkat upah pada sektor pertanian paling rendah bila dibandingkan dua sektor utama lainnya, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 4. 25 Daerah dengan Pekerja Sektor Pertanian tertinggi, TPAK dan Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara

Kabupaten/ Kota	Pekerja Sektor Pertanian (%)			TPAK (%)			Tingkat Kemiskinan (%)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Nias	78,48	81,62	78,83	84,69	81,16	81,79	15,94	16,6	16,82
Nias Selatan	77,32	75,69	76,05	72,22	77,14	72,25	16,45	16,74	16,92
Nias Barat	74,91	85,92	73,25	81,93	51,83	82,08	25,51	25,69	26,42
Humbang Hasundutan	68,45	71,63	71,6	88,55	87,13	84,17	8,75	9,36	9,65
Dairi	70	73,49	70,07	86,97	70,22	85,73	7,7	8,04	8,31
Padang Lawas Utara	69,59	72,13	67,44	77,92	76,93	75,23	9,6	9,7	9,92
Nias Utara	68,11	67,11	66,92	75,44	73,71	74,27	24,99	25,07	25,66
Samosir	63,41	71,14	65,11	81,58	52,17	84,38	12,52	12,48	12,68
Karo	61,88	64,22	63,3	83,73	83,93	84,56	8,23	8,7	8,79

Sumber: BPS (2024), data diolah

Tabel diatas menunjukkan daerah kabupaten dengan pekerja di sektor pertanian tertinggi, dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja di beberapa daerah meningkat diiringi dengan meningkatnya tingkat kemiskinan, sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Nias. Artinya, peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak diiringi dengan menurunnya kemiskinan, justru sebaliknya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian adalah rendahnya pendidikan tenaga kerja (Susilowati, 2016). Tingkat pendidikan tenaga kerja Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) di Sumatera Utara pada Tahun 2023 masih pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 38,89 persen, namun kondisi ini sedikit membaik bila dibandingkan dengan kondisi pada Tahun 2022. Persentase tenaga kerja sektor pertanian yang tingkat pendidikan SD ke bawah sebesar 41,94 persen. Hal ini didukung oleh pernyataan Nurkse bahwa sektor pertanian lah yang menyerap sebagian besar tenaga kerja negara yang miskin (Nurkse, 1964).

Dibandingkan dengan sektor lain, tingkat pendidikan di sektor pertanian masih tertinggal jauh. Tenaga kerja di sektor industri dan sektor jasa sudah mencapai pendidikan tinggi yaitu SMA. Persentase tenaga kerja berpendidikan SMA sebesar 46,89 persen sedangkan tenaga kerja di sektor jasa sebesar 44,86 persen. Dominasi tenaga kerja berpendidikan rendah menunjukkan bahwa sektor ini kurang diminati oleh angkatan kerja yang berpendidikan tinggi. Supriyati (2010) menjelaskan beberapa alasan mengapa angkatan kerja pertanian didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan rendah. Beberapa di antaranya adalah bahwa sektor pertanian tidak menuntut persyaratan tingkat pendidikan tertentu; tidak ada penjenjangan pekerjaan; kurangnya jaminan sukses di sektor pertanian; dan masalah biaya pendidikan.

Tingkat pendidikan menjadi faktor yang banyak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dimana pendidikan sekarang ini menjadi persyaratan utama saat ingin melamar pekerjaan. Jika melihat tingginya jumlah anak yang putus sekolah pada tahun 2023, Sumatera Utara menempati posisi kedua anak putus sekolah, dengan jumlah 7,6 ribu anak (Data Kemendikbud, 2023), faktor ekonomi menjadi yang faktor utamanya. Hal ini berarti penduduk miskin tidak mampu memenuhi

kebutuhan pendidikan mereka sehingga akan berdampak pada kekalahan bersaing dalam dunia kerja dengan penduduk yang mempunyai ekonomi yang lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya. Inilah yang menyebabkan kemiskinan terus meningkat meskipun banyak tenaga kerja yang terserap. Selain itu, penduduk miskin yang tidak dapat bersaing tersebut akan bekerja sesuai kemampuan mereka, tetapi banyak dari mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan ini akan terus meningkatkan tingkat kemiskinan.

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubung kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang menyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibanding dengan individu dengan tidak pendidikan lebih rendah. Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di kemudian hari.

Dari penjelasan diatas perlu diketahui bahwa tidak selamanya penyerapan tenaga kerja (bekerja) menjadikan seseorang lepas dari jeratan kemiskinan dan tidak selamanya pula orang yang tidak bekerja (menganggur) merupakan orang yang miskin. Sejalan dengan hal ini, Godfrey (1993) dan Arsyad (1997) berpendapat yang pada intinya menyatakan bahwa kemiskinan tidak berhenti pada masalah ketenagakerjaan saja. Jadi, anggapan mengenai orang yang bekerja adalah kaya dan yang tidak bekerja adalah miskin merupakan anggapan yang salah sebab banyak orang yang memilih tidak bekerja untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan passion mereka namun mereka memiliki sumber keuangan yang mampu menopang hidup mereka.

Saat ini yang dibutuhkan dalam perekonomian adalah potensi tenaga kerja yang berkualitas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan tingkat pendidikan di

Sumatera Utara. Pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas pekerja dan terserap dalam bursa kerja dengan maksimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan salah satu prinsip Ekonomi Islam yaitu keimanan kepada Allah SWT (Tauhid). Iman kepada Allah dapat tercermin dengan cara bekerja keras dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi apa saja yang dilakukan di muka bumi. Dalam konteks *khalifatullah Fi Al-Ard*, tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan dikelola oleh buruh. Karenanya, Islam menjunjung tinggi hasil kerja yang cakap dan memerintahkan umat Islam mengajarkan semua jenis kerja dengan tekun dan sempurna. Para pengusaha dianjurkan agar agar mengemas setiap produksi dengan baik, menarik dan tahan lama. Umumnya keahlian seseorang bergantung pada kesehatan fisik, mental dan moral, pendidikan dan latihan para pekerja (Rahman, 1995).

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan, dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari t-hitung $-0,717335 > 1,97227$ dengan nilai probabilitas yang didapat sebesar $0,4740 > 0,05$. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi belum mampu menjelaskan kemiskinan Sumatera Utara.

Didapatkan kenyataan bahwa meskipun banyak negara bisa tumbuh dengan tingkat yang tinggi, namun sebagian besar masyarakatnya tetap berada dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut diiringi tidak meratanya distribusi pendapatan dan juga tingkat pengangguran yang tinggi, di beberapa negara bahkan diikuti dengan kematian akibat kelaparan yang parah (Hakim, 2002:210). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Novianti, 2024) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, dimana dalam hasil penelitian ini didapatkan bahwa PDRB tidak pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara masih banyak bertumpu pada sektor-sektor yang padat modal, sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi berkurang, dampaknya adalah pengangguran meningkat. Selain itu, terpusatnya perekonomian dan industri di wilayah pantai timur mendorong banyaknya urbanisasi masyarakat, yang jika tidak diimbangi dengan adanya pendidikan dan keterampilan yang memadai turut memperparah tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara.

Tingginya ketimpangan pendapatan antar wilayah yang disebabkan keragaman potensi sumber daya alam, letak geografis, kualitas sumber daya manusia, ikatan etnis atau politik. Kesenjangan pembangunan ini terlihat antara wilayah Pantai Timur dan Pantai barat, dimana wilayah-wilayah Pantai Timur (Kota Medan dan sekitarnya) lebih maju dan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah di Pantai Barat (Kota Padang Sidempuan, Kota Sibolga dan Kabupaten/Kota di sekitarnya). Dengan demikian, dapat dikatakan, beberapa Proyek Prioritas Nasional yang dilaksanakan di Sumatera Utara belum mampu memperkecil disparitas ekonomi antar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin (Suparmoko, 1997). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Boediono (2002), dimana pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin. Artinya, pertumbuhan hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

Pandemi Covid 19 yang melanda di seluruh dunia menjadi salah satu penyebab adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, tidak terkecuali di

Sumatera Utara. Terdapat temuan menarik dari penelitian yang dilakukan (Amelia, 2022) tentang perbedaan hubungan PDRB terhadap kemiskinan di daerah desa dan perkotaan selama masa pandemi. Menurutnya, meningkatnya PDRB di pedesaan diiringi dengan berkurangnya kemiskinan. Hal itu dikarenakan adanya kebijakan pemerintah PSBB untuk kegiatan sehari-hari, masyarakat yang ada di desa tidak mematuhi sehingga kegiatan mereka dalam bekerja tetap seperti biasanya. Kebanyakan masyarakat desa yang tidak melek akan teknologi umumnya bekerja menggunakan *hardskill* atau bekerja dengan kemampuan secara langsung. Hal itu didukung dengan pengeluaran pemerintah dalam bentuk bantuan sosial selama pandemi Covid-19 sehingga tingkat konsumsi masyarakat tetap naik. Berbeda dengan di perkotaan dimana peningkatan PDRB justru dapat memperparah kemiskinan selama pandemi Covid-19. Pada saat PSBB yang awalnya mereka bekerja secara langsung dapat menggunakan cara alternatif dengan pemanfaatan teknologi dan menyebabkan mobilitas penggunaan teknologi selama pandemi meningkat. Ketika penyerapan tenaga kerja berkurang maka PDRB juga akan berkurang karena pendapatan berkurang seiring dengan tingkat konsumsinya yang menurun.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panarangi, 2012), (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018), Pangkiro et al., (2016), yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Serta (Nainggolan et al., 2021), (Vinta & Rosyidah, 2022) yang menguatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan PDRB tidak selalu diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Namun tetap pertumbuhan PDRB dapat mengurangi jumlah kemiskinan yang ada di desa jika diimbangi dengan peningkatan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan PDRB di Sumatera Utara belum inklusif dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dikarenakan PDRB hanya didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan pendapatan seseorang sehingga tingkat konsumsinya akan meningkat dan penyerapan tenaga kerja belum maksimal.

Dapat disimpulkan, Peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

4. Pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil tes uji F digunakan untuk menentukan pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara simultan di Sumatera Utara, mendapatkan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,011240. Nilai yang didapat lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05, dan itu berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Islamic Human Development Index* (I-HDI), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara simultan di Sumatera Utara pada 2018-2023.

Hasil uji R sebesar 0,983069 menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat tinggi antara I-HDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Sedangkan hasil nilai R-squared = 0,979410 yang berarti 97,9% variasi dari nilai variabel kemiskinan dipengaruhi oleh I-HDI, Penyerapan Tenaga Kerja dan pertumbuhan ekonomi, sementara itu sisanya yang berjumlah 2,1% dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Hal temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Watil E. dan Sadjiarto A. (2019) yang berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016 sebesar 0,451 atau 45,1 persen.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto M. S. W. (2010) dengan judul artikelnya Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa Secara simultan nilai F hitung sebesar 136,47 dan f tabel 4,00 sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Temuan ini sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse 1953 dalam (Kuncoro, 2006, p. 132), menurutnya, penyebab utama dari kemiskinan di atas bermuara pada yaitu adanya keterbelakangan dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM atau IHDI), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas (berdampak pada tingginya pengangguran). Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi).

Melalui hasil uji statistik ini, variabel *Islamic Human Development Index* (I-HDI), penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara simultan mampu menjelaskan variabel kemiskinan dengan baik pada waktu yang bersamaan. Sehingga dalam upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah Sumatera Utara harus dapat memperhatikan 3 aspek tersebut sehingga dapat kebijakan yang dibuat memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan aspek kualitas pembangunan manusia, Pemerintah diharapkan dapat melihat dan mengukur kesejahteraan masyarakat tidak hanya dari indikator pencapaian materiil yaitu peningkatan pendapatan perkapita masyarakat (*Hifz Maal*), tapi juga pencapaian kesejahteraan non materiil yaitu adanya nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam jiwa masyarakat, agar tercapainya tujuan syariah (*Maqasid Syariah*) yaitu memelihara agama (*Hifz Din*), memelihara akal (*Hifz Aql*). Hal itu dapat diwujudkan dengan memberikan edukasi agama dalam setiap jenjang pendidikan tidak hanya sebagai kurikulum pelengkap pada sistem

pendidikan tapi menjadi kurikulum wajib. Sehingga dengan demikian, kesejahteraan akan tercapai ditandai kualitas pembangunan manusianya semakin baik dan kemiskinan akan berkurang.

Salah satu kebijakan konkret yang dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pertumbuhan ekonomi dapat membuka peluang kerja yang lebih luas bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja secara paruh waktu. Dengan bekerja, mereka dapat memperbaiki kesejahteraan mereka dengan mendapatkan penghasilan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Kedua, fenomena pertumbuhan ekonomi berpotensi meningkatkan pendapatan rata-rata individu yang berada dalam suatu wilayah geografis tertentu, yang biasa disebut pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita yang tinggi menandakan kemampuan individu untuk memperoleh barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan. Selain itu, perlu dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan pemerintah yang berasal dari perpajakan, sehingga memungkinkan pendanaan bagi beragam inisiatif pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat, dengan fokus khusus pada program-program yang menysasar segmen masyarakat miskin. Program-program tersebut dapat berupa bantuan tunai, subsidi, modal usaha, pelatihan kerja, pendidikan gratis, kesehatan gratis, dan lain-lain.

Selain itu, untuk meningkatkan pemerataan pembangunan ekonomi, potensi sumber daya daerah yang unik harus ditingkatkan dan dikembangkan melalui peluang investasi yang luas bagi investor. Ini terutama mencakup pengembangan sentra usaha kecil menengah, potensi pertanian dan industri pertanian, potensi pariwisata, sumber daya pertambang, dan sumber daya lainnya yang belum sepenuhnya dikelola. Ini akan membuka banyak lapangan kerja di daerah dan mengurangi urbanisasi penduduk ke kota sehingga tidak ada lagi ketimpangan curam antara daerah desa dan kota. Paradigma pembangunan dan pemerataan harus menjadi paradigma utama. Dengan begitu, menambah pendapatan masyarakat yang akhirnya berdampak pada penurunan kemiskinan.